

BAB 6

PEMBAHASAN

Setelah data dianalisis, maka akan dibahas mengenai karakteristik responden dengan hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosial dan emosional ABK; tunarungu.

6.1 Dukungan Keluarga

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya didapatkan mayoritas 83% responden memberikan dukungan yang baik kepada anak tunarungu. Ini membuktikan bahwa antara orangtua dengan anak tunarungu di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya terjalin hubungan yang baik. Orang tua dapat memberikan dukungan yang berbentuk dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional dengan baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Desiyani Nani pada tahun 2010 mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan sosialisasi ABK didapatkan hasil bahwa dukungan sosial yang diperoleh ABK diperoleh gambaran bahwa semua ABK di SLB Yakut mendapatkan dukungan emosional (50%), penilaian (25%), informasional (12,5%), dan instrumental (12,5%). Wills (1985) dalam Friedman (2010) menyimpulkan bahwa baik efek-efek penyangga (dukungan sosial menahan efek-efek negatif dari stres terhadap kesehatan) dan efek-efek utama (dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan) pun ditemukan.

Keluarga merupakan *entry point* dalam pemberian pelayanan kesehatan di masyarakat, untuk menentukan resiko gangguan akibat pengaruh gaya hidup dan lingkungan (Nursalam, 2013). Ketika sebuah keluarga mempunyai kekuatan untuk menghadapi gangguan yang ada

dengan tetap mendukung anak tunarungu beserta kekurangan yang ia miliki, disinilah gangguan dan beban mempunyai anak tunarungu akan menjadi ringan atau bahkan tidak menjadi beban sedikitpun.

Perwujudan dari dukungan yang sebagian besar baik ini, diwujudkan dengan penerimaan anak tunarungu itu sendiri. Para orangtua menerima, memaklumi dan membantu anak tunarungu dari segala kekurangan yang dimilikinya. Orangtua di SDLB-B Karya Mulia I juga tidak ada satupun yang menyalahkan anak tunarungu karena mereka yakin meskipun anaknya memiliki kekurangan pasti ada kelebihan dibalik kekurangan mereka.

Dukungan yang sebagian besar baik ini ditunjang dari usia mayoritas yaitu usia 31-40 tahun, dimana pada usia ini seseorang dianggap matang terutama emosi yang dimilikinya. Usia yang cukup matang memungkinkan orang tua dapat menerima diagnosis dengan tenang serta dapat bersikap dewasa menentukan jalan keluar yang terbaik untuk kesembuhan anak (Rachmayanti dan Zulkaida, 2007). Seseorang yang telah memasuki masa dewasa awal kebanyakan telah mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosi (Hurlock, 1980).

Selain itu, dukungan yang baik ini juga diberikan oleh mayoritas responden yang memiliki hubungan dengan anak adalah ibu. Seorang ibu sebagai salah satu orang tua yang terdekat dengan anak, pada umumnya lebih mengenali serta memahami kondisi anak daripada anggota keluarga lain. Seorang ibu, dalam hal ini adalah wanita yang telah memasuki masa dewasa, telah mencapai berbagai aspek kematangan dalam diri, salah satunya adalah kematangan emosi. Seorang ibu yang matang emosinya diharapkan memiliki kondisi emosi yang stabil, sehingga dapat mengelola emosi dalam diri untuk menghadapi permasalahan dengan objektif yakni menghadapi permasalahan tersebut tanpa dikendalikan oleh perasaannya

(Rahayu, 2014). Pada usia 31-40 tahun ini, seseorang sudah dapat dianggap matang, sehingga kematangan usia ini akan berdampak positif pada cara seseorang memandang masalah bukan sebagai akhir dari segalanya namun ia akan mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Selain itu, dukungan yang diberikan orangtua (khususnya ibu) juga dipengaruhi oleh usia. Menurut Friedman (2010), ibu yang masih muda cenderung untuk lebih tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua.

Pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA, dimana pada tingkat pendidikan ini sudah dapat dikatakan mendapatkan pendidikan yang cukup tinggi. Ini membantu seseorang untuk mencari, mendapat dan menerima informasi dengan baik karena mereka memiliki wawasan yang cukup. Pekerjaan mayoritas adalah ibu rumah tangga, sehingga ketika seorang ibu tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga itu akan memberikan waktu yang berkuantitas dan berkualitas untuk berinteraksi dengan anak. Penghasilan mayoritas 1.000.000-3.000.000 juga menunjang pemberian dukungan keluarga karena penghasilan ini dapat dikatakan cukup. Penghasilan yang cukup menyebabkan para orangtua dapat memfasilitasi anak sesuai dengan hal yang dibutuhkan oleh anak. Keluarga khususnya orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak, orangtua adalah orang yang pertama dikenal oleh anak ketika ia baru dilahirkan di bumi ini sehingga ketika orangtua memberikan dukungan yang baik maka ini akan berpengaruh pada perkembangan anak ke arah yang baik pula.

Selain dukungan yang baik, terdapat 17% dukungan yang cukup. Pemberian dukungan yang cukup ini diprediksi karena adanya responden yang berusia 21-30 tahun dimana pada usia ini seseorang masih dikatakan belum cukup matang. Selain ini, dikarenakan ada beberapa dukungan dari responden yang diberikan oleh ayah. Kedekatan dengan ayah lebih banyak

dirasakan oleh anak perempuan (67,05%) dibandingkan anak laki-laki (61,59%). Kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki (88,1%) dibandingkan anak perempuan 85,25%. Alasan kuat kedekatan dengan ayah karena ayah memahami, menyayangi, dan membimbing. Alasan kuat dengan ibu karena memahami, menyayangi, dan menemani. Ayah-ibu memahami dan menyayangi berdasarkan peran ayah-ibu dalam keluarga Jawa yang disebut asih, ayah membimbing (asah), dan ibu menemani (asuh). Bentuk kedekatan dengan ayah terlihat dari kegiatan bersifat informal dan rekreatif, dan dengan ibu berkaitan dengan tugas rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedekatan yaitu cara pendekatan ayah-ibu, kemajuan teknologi, perbedaan visi memilih pasangan, dan pengalaman tidak menyenangkan dengan salah satu orangtua (Fatmawati, 2013). Pada masa sekolah dasar, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu. Intensitas hubungan antara ibu dan anak ini yang membuat dukungan yang diberikan oleh seorang ibu lebih besar dibandingkan oleh seorang ayah.

Berdasarkan fakta, teori dan opini penulis diatas, penulis memberikan solusi bagi permasalahan anak tunarungu dengan meningkatkan pengetahuan para orangtua khususnya ibu, agar tetap memberikan dukungan dan memperlakukan anak tunarungu sama seperti anak normal lain, tak membedakan.

6.2 Kemampuan Sosial ABK; Tunarungu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya didapatkan hasil mayoritas responden (63%) memiliki anak dengan kemampuan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Desiyani Nani pada tahun 2010 mengenai kemampuan sosialisasi ABK

diperoleh gambaran bahwa kemampuan sosialisasi kategori baik (87,5%), dan kategori cukup (12,5%).

Pengertian interaksi sosial menurut Catron dan Allen dalam Mutiah (2010) adalah interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia, yaitu ibunya, ayahnya, saudara-saudaranya, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi kemampuan sosialnya (Febriani, Ela., 2014).

Kemampuan sosialisasi anak tunarungu di SDLB-B Karya Mulia I ini diwujudkan di sekolah dengan baik. Di dalam kelas ataupun saat bermain, mereka semua berinteraksi dengan baik layaknya anak normal. Para guru di SDLB-B Karya Mulia I dengan sabar selalu mengarahkan anak tunarungu agar bersosialisasi dengan baik dengan teman lainnya. Proses belajar mengajar juga dilakukan dengan terbuka sehingga anak tunarungu mudah berdiskusi dengan guru dan teman dalam kelas yang akan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan sosial secara umum.

Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu: hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan perilaku asertive.

Kemampuan sosial anak tunarungu yang sebagian besar baik ini diprediksi karena dukungan yang diberikan dari keluarga mayoritas baik. Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan sosial seorang anak. Perwujudan dari dukungan keluarga yang baik akan membebaskan anak tunarungu bersosialisasi di lingkungan sosial, tidak menyembunyikan anak sangat menunjang peningkatan kemampuan sosial anak. Selain itu, terdapat 37% responden yang memiliki anak dengan

kemampuan sosial cukup. Hal ini diprediksi karena kekurangan yang dimiliki oleh anak sendiri, ia tidak dapat beradaptasi dengan baik meskipun lingkungan sekitarnya mendukung dengan baik. Faktor penghambat dari kemampuan sosial juga usia, dimana pada penelitian ini rentang usia yang dimiliki anak tunarungu berbeda-beda sehingga ini akan berpengaruh pada kemampuan yang seharusnya sudah dimiliki oleh tiap anak.

Berdasarkan fakta, teori dan opini penulis diatas, penulis memberikan solusi agar para orangtua tidak menyembunyikan anaknya dikarenakan hal ini akan membuat seorang anak merasa terisolasi dan berdampak pada kemampuan sosialnya secara umum.

6.3 Kemampuan Emosional ABK; Tunarungu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya didapatkan hasil mayoritas responden (53.3%) memiliki anak dengan kemampuan emosional yang baik. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain untuk membedakannya dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang (Labba, 2011).

Perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Sosialisasi emosi berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling. Freud menyatakan bahwa kehidupan emosi pada tahun pertama kehidupan anak harus berlangsung dengan baik agar tidak menjadi masalah setelah dewasa. Anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang dan kepuasan memenuhi kebutuhannya akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan terhadap orang lain dan akan mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan orang lain.

Kemampuan emosional anak tunarungu di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya juga sebagian besar berlangsung dengan baik. Anak tunarungu diajarkan bagaimana mengontrol emosi yang dimiliki tiap anak tunarungu dengan pembelajaran yang melibatkan orang lain misalnya bekerja dalam kelompok, berdiskusi yang dirancang oleh para guru di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya ini. Para anak tunarungu juga sebagian besar selalu menuruti dan mendengarkan apa yang diarahkan oleh guru, sehingga semakin lama anak tunarungu semakin dapat mengembangkan kemampuan emosional yang baik. Kemampuan emosional yang dinilai dalam penelitian ini meliputi 5 aspek yaitu; mempunyai empati, sadar sosial, senang, percaya diri dan memiliki emosional yang stabil dan menunjukkan dapat mengontrol diri.

Kemampuan emosional anak tunarungu yang sebagian besar baik ini diprediksi karena dukungan yang diberikan dari keluarga mayoritas baik pula. Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan emosional seorang anak. Orangtua akan berperan dalam proses mengontrol emosi anak tunarungu, yang sekaligus melatih anak tunarungu untuk dapat mengontrol emosi secara mandiri. Selain itu, terdapat 43.3% responden yang memiliki anak dengan kemampuan emosional cukup dan 3.33% responden yang memiliki anak dengan kemampuan emosional kurang. Hal ini diprediksi karena kurang intensnya dukungan dan bimbingan yang diberikan pada anak tersebut. Dukungan keluarga yang diberikan pada tiap anak akan memerlukan waktu yang berbeda dan menghasilkan kemampuan emosional yang berbeda pula. Berdasarkan fakta, teori dan opini penulis diatas, penulis memberikan solusi agar para orangtua dapat membimbing serta memberikan perhatian secara intens pada anak sejak dini agar mampu mengontrol emosinya sejak dini.

6.4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Sosial dan Emosional ABK; Tunarungu di SDLB-B Karya Mulia I Surabaya

Pada kemampuan sosial, dukungan keluarga yang cukup terhadap kemampuan sosial anak tunarungu sebanyak 5 responden, mayoritas 4 responden (80%) memiliki anak dengan kemampuan sosial cukup. Dukungan keluarga yang baik dalam kemampuan sosial anak tunarungu sebanyak 25 responden, mayoritas 18 responden (72%) memiliki anak dengan kemampuan sosial yang baik. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dan memiliki intensitas berinteraksi dengan anak sangat tinggi. Inilah yang menyebabkan ketika dukungan keluarga baik, maka kemampuan sosial yang dimiliki anak juga baik karena anak akan selalu memperhatikan, mencontoh dan mengaplikasikan apa yang dilakukan orangtua pada dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Friedman (2010) yaitu dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga.

Dalam uji hipotesis, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosial ABK; tunarungu. Nilai r menunjukkan kekuatan tingkat hubungan korelasinya sedang dan searah berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kemampuan sosial yang dimiliki anak tunarungu. Tingkat korelasi yang sedang ini diprediksi karena dukungan keluarga dan kemampuan sosial merupakan variabel yang subjektif sehingga pemberian dukungan dari para orangtua masing-masing berbeda intensitasnya satu dengan yang lain.

Sedangkan pada kemampuan emosional, dukungan keluarga yang cukup dalam kemampuan emosional anak tunarungu sebanyak 5 responden, mayoritas 100% responden memiliki anak dengan kemampuan emosional

yang cukup. Dukungan keluarga yang baik terhadap kemampuan emosional anak tunarungu sebanyak 25 responden, mayoritas 16 responden (64%) memiliki anak dengan kemampuan sosial yang baik. Dukungan keluarga yang diberikan dari orang tua akan sangat berpengaruh pada kemampuan seorang anak mengontrol emosi. Kemampuan emosional dapat dikembangkan sejak dini, perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh keluarga karena keluarga yang sangat dekat dan memegang peran penting bagi seorang anak.

Dalam uji hipotesis, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan emosional ABK; tunarungu. Nilai r menunjukkan kekuatan tingkat hubungan korelasinya sedang dan searah berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kemampuan emosional yang dimiliki anak tunarungu. Sejalan dengan hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan sosial, tingkat korelasi yang sedang ini diprediksi karena dukungan keluarga dan kemampuan emosional merupakan variabel yang subjektif sehingga pemberian dukungan dari para orangtua masing-masing berbeda intensitasnya satu dengan yang lain.

Sejalan dengan penelitian sejenis yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan penyesuaian sosial anak *down syndrome* usia 6-12 tahun didapatkan hasil 20 dari 33 anak *Down Syndrome* dinilai cukup dalam kemampuan penyesuaian fungsi sosialnya dengan presentase 68%. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian fungsi sosial anak *Down Syndrome* (Nur Millata, Dessy dan Dhian Satya R., 2014).

Dari hasil penelitian ini, secara umum menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan dari keluarga khususnya orangtua berupa dukungan keluarga yang baik, kemampuan sosial dan emosional yang dimiliki mayoritas baik. Hal ini juga tak luput dari peran sekolah yang selalu mengikutsertakan

orangtua dalam segala kegiatan anak, serta penjelasan dari para guru mengenai kelebihan dan kekurangan anak mereka selama di sekolah. Ketika guru dapat berinteraksi dengan orangtua, guru mampu menjelaskan apa yang harus dilakukan orangtua dirumah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu.

Dalam melaksanakan penelitian, terdapat keterbatasan yaitu pertanyaan dari kuesioner yang kurang dimengerti yang menyebabkan responden sering bertanya mengenai pertanyaan yang ada pada kuesioner sehingga peneliti harus mendampingi responden selama pengisian kuesioner. Hambatan dari penelitian ini adalah pada saat hari penelitian dijadwalkan bersamaan dengan penerimaan raport, namun jadwal penerimaan raport berbeda setiap harinya sehingga penelitian dilakukan dalam 3 hari.

Selain itu, dari pihak wali kelas sebenarnya menjadwalkan waktu penerimaan raport dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB. Namun pada proses pengumpulan data orangtua datang satu persatu, tidak bersamaan sehingga peneliti menjelaskan mengenai pengisian kuesioner dan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner satu persatu sesuai dengan kedatangan tiap responden.